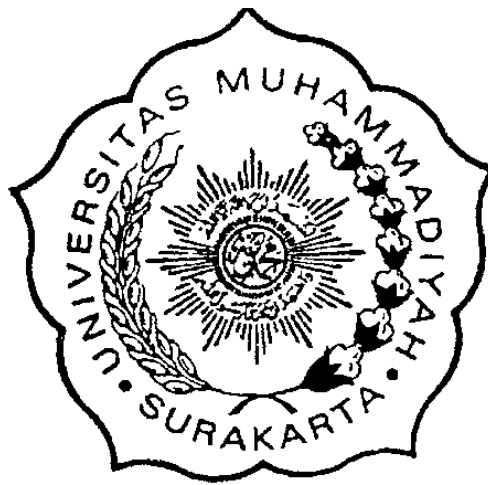


**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT
UMBUL KEMANTEN DI DESA SIDOWAYAH, KECAMATAN
POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA : KAJIAN
RESEPSI SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MUHAMMAD IBNU HIBBAN ASSIDIQI

A 310 180 185

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT UMBUL
KEMANTEN DI DESA SIDOWAYAH, KECAMATAN POLANHARJO,
KABUPATEN KLATEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA : KAJIAN RESEPSI SASTRA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUHAMMAD IBNU HIBBAN ASSIDIQI

A 310 180 185

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing,



Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum

NIDN.0030085701

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT UMBUL
KEMANTEN DI DESA SIDOWAYAH, KECAMATAN POLANHARJO,
KABUPATEN KLATEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA : KAJIAN RESEPSI SASTRA**

OLEH

MUHAMMAD IBNU HIBBAN ASSIDIQI

A 310 180 185

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 19 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Drs. Zainal Arifin, M.Hum**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Sutama, M.Pd.)

NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Januari 2023

Penulis



MUHAMMAD IBNU HIBBAN ASSIDIQI

A 310 180 185

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT UMBUL KEMANTEN DI DESA SIDOWAYAH, KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA : KAJIAN RESEPSI SASTRA

Abstrak

Penelitian mengenai persepsi masyarakat Desa Sidowayah terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten belum pernah ada. Persepsi masyarakat Desa Sidowayah terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten sangat beragam, melalui hasil tersebut dapat menjadi pembelajaran masyarakat Desa Sidowayah yang belum mengerti mengenai cerita tersebut. Tujuan penelitian ini menjelaskan analisis struktural cerita rakyat Umbul Kemanten di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Sidowayah terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten, menjelaskan relevansi cerita rakyat Umbul Kemanten terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Subjek penelitian kali ini adalah cerita rakyat Umbul Kemanten. Data pada penelitian kali ini adalah kata, frasa, ungkapan, dan kalimat serta sumber data penelitian ini adalah tempat Umbul Kemanten, narasumber, rekaman, foto arsip cerita legenda Umbul Kemanten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah teknik informan review, teknik triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan struktur cerita yaitu tema dan fakta cerita (tokoh, latar, alur), aspek sosial budaya, fungsi cerita, serta fungsi Umbul Kemanten, relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian cerita rakyat Umbul Kemanten ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.7 yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Cerita Rakyat Umbul Kemanten, Pembelajaran Sastra, Resepsi Sastra.

Abstract

Research on the perceptions of the people of Sidowayah Village towards the folklore of Umbul Kemanten has never existed. The perceptions of the people of Sidowayah Village towards the folklore of Umbul Kemanten are very diverse, through these results it can be a lesson for the people of Sidowayah Village who do not understand the story. The purpose of this study is to explain the structural analysis of the folklore of Umbul Kemanten in Sidowayah Village, Polanharjo District, Klaten Regency, to describe the perceptions of the people of Sidowayah Village to the folklore of Umbul Kemanten, to explain the relevance of the folklore of Umbul Kemanten to learning literature in high school. This research is classified as a qualitative descriptive research. The object of this research is the public's perception of the folklore of Umbul Kemanten in Sidowayah Village, Polanharjo District, Klaten Regency. The subject of this research is the folklore of Umbul Kemanten. The data in this research are words, phrases, expressions, and sentences and the data sources for this research are the location of Umbul Kemanten, sources, recordings, archive photos of the story of the legend of Umbul Kemanten. Data collection techniques in this study are observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data validity techniques in this study were informant review techniques, data source triangulation techniques, and method

triangulation. This study uses data analysis with an interactive model. Based on the results of the research, it was found that the structure of the story is the theme and facts of the story (characters, setting, plot), socio-cultural aspects, the function of the story, and the function of Umbul Kemanten, relevance to learning literature in high school. The results of this research on the folklore of Umbul Kemanten are in accordance with basic competence 3.7 which is related to the ability of students to identify the values and content contained in folklore.

Keywords: Community Perception, Umbul Kemanten Folklore, Literature Learning, Literary Reception.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran masyarakat yang dituangkan melalui beragam ekspresi khususnya karya tulis yang ada di setiap zamannya. Sastra dapat dibilang juga sebagai cerminan mengenai kehidupan yang dapat diambil pelajarannya di kehidupan yang akan datang. Menurut Kuntowijoyo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:2-3) karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (character and cultural building) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat. Melalui sebuah karya sastra, kebudayaan yang sebelumnya kurang dapat diabadikan menjadi dapat diabadikan. Pengabdian kebudayaan disini dapat berupa gambaran tradisi yang dilakukan secara turun temurun di suatu daerah tertentu. Terlepas dari segala bentuk tradisi yang ada, tradisi tersebut dapat terjaga jika ada suatu masyarakat yang menjaganya. Hal tersebut mengakibatkan adanya ciri khas karya sastra yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lainnya.

Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat yang dapat mewariskan atau setidaknya memberi pelajaran mengenai nilai-nilai dalam masyarakat dan dapat untuk sarana hiburan di masyarakat. Cerita rakyat merupakan sesuatu yang masih dianggap masyarakat sebagai sebuah kekayaan milik bersama serta kehadirannya atas dasar keinginan untuk bersosial dengan orang lain. Dalam sebuah cerita rakyat banyak sekali ditemukan berbagai bentuk tindakan berbahasa yang diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai dalam masyarakat. Atar Semi (1993 : 79). Cerita rakyat juga merupakan symbol karya sastra tradisional yang dimiliki oleh negara kita yang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cerita rakyat sendiri memiliki sifat yang unik yaitu cerita rakyat tidak memiliki identitas tetapi cerita rakyat itu sendiri dapat dimiliki setiap orang. Penyampaian cerita rakyat juga merupakan sebuah warisan dari nenek moyang masyarakat sebelumnya yang masih dijaga turun-temurun dan dapat disebarluaskan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang mempunyai struktur pembangunnya. Struktur pembangun cerita rakyat itulah yang membuat cerita rakyat atau dongeng menjadi menarik.

Menurut Nurgiyantoro (2010:36-38) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:25) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi karakter tokoh cerita, plot, setting. Sarana sastra meliputi sudut pandang cerita. Oleh karena itu ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual atau derajat faktual sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dengan yang lain. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar dan pokok pikiran dalam cerita. Sarana sastra (literary devices) adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang berwarna. Untuk mengkaji cerita rakyat Umbul Kemanten sesuai dengan objek kajian, teori mengenai cerita rakyat lebih mengacu pada teori Stanton. Berdasarkan data yang diperoleh maka unsur-unsur pembangun cerita rakyat yang akan dianalisis menurut pendapat Stanton hanya difokuskan pada tema dan fakta cerita.

Mengkaji karya sastra merupakan salah satu pekerjaan sulit yang tidak dapat diselesaikan dengan mengkaji semua aspek yang ada dalam karya sastra. Mengkaji karya sastra seringkali kita dituntut untuk dapat fokus dalam aspek-aspek tertentu dalam karya sastra. Tujuan kita memfokuskan aspek-aspek tertentu ialah agar kita dapat menyelesaikan kegiatan kita mengkaji karya sastra. Maka dari itu munculah beberapa macam pendekatan sastra model Abrams, salah satu pendekatan Abrams adalah pendekatan pragmatik yang berhubungan dengan resepsi sastra yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

Jauss (dalam Al Maruf dan Nugrahani, 2017 : 154) menjelaskan didalam resepsi sastra ataupun estetika resepsi peran pembaca ada di jalinan segitiga yaitu antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Pembaca merupakan sosok perhatian utama yang ada didalam teori estetika resepsi. Pembaca juga berperan aktif dan bisa jadi pembaca merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Pradopo (dalam Al Maruf dan Nugrahani, 2017 : 155) berpendapat mengenai metode estetika resepsi mendasarkan diri tentang teori bahwa karya sastra sejak lahirnya selalu mendapat tanggapan serta resepsi dari pembaca. Jauss (dalam Al Maruf dan Nugrahani, 2017 : 155) menambahkan pembaca awalnya mengapresiasi karya sastra dan akan dilanjutkan untuk meresepsi generasi ke generasi lainnya. Dengan menggunakan cara ini makna historis dari karya sastra dapat ditentukan serta nilai estetikanya akan ditemukan juga.

Sastra dan bahasa merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu karya sastra. Hubungan mengenai apakah itu sastra serta apa bahan pokok sastra merupakan pertanyaan yang jawabannya adalah “bahasa”. Menurut B. Rahmanto (1988 : 10) bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan bahan pokok sastra. Hal tersebut menjadi suatu kesatuan yang sebelumnya menjadi pertanyaan mengenai apakah itu sastra. B. Rahmanto (1988 : 10) menjelaskan bahwa sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran yang tentu saja semua pada mulanya berasal dari tuturan kemudian berkembang ke bentuk bahasa tulis yang permanen.

Permasalahan saat ini adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pada dasarnya lembaga-lembaga pendidikan itulah yang dijadikan wadah untuk merumuskan kepentingan-kepentingan masyarakat. Oleh karena itu beberapa cara harus dilakukan agar tujuan dari pengajaran sastra dapat tercapai. Menurut B. Rahmanto (1988 : 16) pengajaran sastra dapat membantu Pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Cerita rakyat merupakan bagian dari teks sastra, teks sastra merupakan salah satu bahan ajar di SMA. Cerita rakyat merupakan salah satu bahan ajar SMA kelas X. Penelitian ini mengacu pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X semester ganjil sesuai dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Penelitian kali ini pembahasan difokuskan pada permasalahan mengenai bagaimana struktur pembentuk cerita rakyat Umbul Kemanten, serta persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat menurut tanggapan masyarakat sekitar, dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Melalui hasil penelitian kali ini, dapat diketahui struktur pembentuk cerita rakyat Umbul Kemanten, pandangan masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten menurut masyarakat sekitar dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Sampai saat ini penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten menurut masyarakat sekitar dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA belum pernah dilakukan.

Riza Yoga Asmara membagikan mengenai tanggapan masyarakat yang biasanya disebut dengan resepsi sastra. Salah satunya dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Riza Yoga Asmara (2015) dalam jurnal dengan judul “Dampak Sosial Budaya Cerita Rakyat Ki Ageng Syeh Jaka di Desa Kaligawe Kabupaten Klaten (Sebuah Kajian

Resepsi Sastra)”. Penelitian tersebut menjelaskan berdasarkan tanggapan langsung dan resepsi dari informan bahwasanya Cerita Rakyat Ki Ageng Syeh Jaka memiliki perbedaan antara persepsi masyarakat, apresiasi masyarakat, serta partisipasi masyarakat baik yang positif maupun negatif. Beberapa masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang sedikit berbeda, hal tersebut karena perhatian masing-masing masyarakat terhadap cerita Ki Ageng Syeh Jaka.

Yuli Kiswanti (2008) dalam penelitiannya mengenai “Cerita Rakyat Kyai Sayidiman di Desa Merten Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tinjauan Resepsi Sastra”. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa masyarakat Merten meyakini Makam Kyai Sayidiman dianggap membawa berkah. Masyarakat Merten juga mempunyai kebiasaan guna untuk merealisasikan wujud keyakinannya dengan melakukan ziarah ke makam Kyai Sayidiman setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Masyarakat Merten juga berziarah di makam Kyai Sayidiman pada bulan ruah (sya’ban). Tujuan masyarakat Merten berziarah karena Sebagian masyarakat Merten menganggap dengan berziarah mereka akan mendapat berkah.

Rizky Aisyah Ali Siregar (2019) menyajikan penelitian mengenai “Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Sampuraga”. Penelitian ini menemukan bahwa tanggapan masyarakat mengenai cerita rakyat Sampuraga ini membawa pengaruh besar terutama untuk masyarakat yang sudah membaca cerita tersebut. Masyarakat yang sudah membaca mayoritas memberikan resepsi agar manusia tidak meniru sifat buruk Sampuraga yang angkuh, sombong, dan durhaka. Disisi lain masih ada beberapa masyarakat Desa Sirambas berpendapat bahwa cerita ini merupakan fakta yang diakui oleh masyarakat Mandailing Natal. Beberapa masyarakat juga berpendapat bahwa cerita ini hanya sebuah mitos saja. Terakhir hasil penelitian ini juga berpesan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt dan selalu mendidik generasi muda agar selalu menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal tersebut dilakukan semata mata supaya mendapatkan ridho dari Allah Swt.

2. METODE

Penelitian ini mengangkat topik “Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Umbul Kemanten di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten : Kajian Resepsi Sastra” tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2022. Objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Subjek penelitian kali ini adalah cerita rakyat Umbul Kemanten. Data pada penelitian kali ini adalah kata, frasa, ungkapan, dan kalimat serta sumber data penelitian ini adalah tempat Umbul Kemanten, narasumber, rekaman, foto arsip

legenda Umbul Kemanten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah teknik informan review, teknik triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang digunakan oleh Milles dan Hubberman. Model analisis ini menggunakan empat tahapan. Tahapan-tahapan dalam analisis ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini data-data yang telah diperoleh penulis akan dianalisis berlandaskan metode yang sudah ditentukan. Hasil penelitian serta pembahasan secara menyeluruh akan menjelaskan tentang struktur cerita rakyat Umbul Kemanten, persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten, serta hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMA.

3.1 Analisis Struktural Cerita Rakyat Umbul Kemanten

3.1.1 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah percintaan.

“Konon, suatu hari mereka pergi keluar rumah saat petang. Saat itu dikisahkan sang suami berjalan terlebih dahulu di depan istrinya. Ketika sampai di dekat sebuah mata air di bawah pepohonan yang rindang, keduanya pun berhenti.” (N.07)

“Tetapi pengantin baru itu keluar pergi ke umbul (mata air) itu. Menurut orang Jawa sebelum 40 hari tidak boleh keluar dulu. Nah karena pengantin ini nekat untuk keluar, tiba-tiba pengantin itu hilang.” (N.01)

Data di atas menunjukkan bahwa tema dalam cerita rakyat Umbul Kemanten ini adalah mengenai percintaan sepasang pengantin. Hal itu ditunjukkan dengan sepasang pangantin yang pergi ke umbul padahal sudah dilarang orang tuanya. Oleh sebab itu tema dalam cerita rakyat Umbul Kemanten merupakan percintaan.

3.2 Fakta Cerita

3.2.1 Plot atau alur

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah alur maju. Cerita rakyat Umbul Kemanten ini menggunakan plot lurus atau maju. Dikatakan demikian karena dalam ceritanya dikatakan runtut dari setiap peristiwa. Dimulai dari tahap awal,

tahap tengah, dan tahap akhir. Berikut ini rincian tahapan plot maju atau lurus dari tahap awal hingga akhir.

Tahap awal : “Konon cerita rakyat Umbul Kemanten berasal dari sebuah legenda sepasang pengantin yang hilang secara misterius.” (N.07)

Berdasarkan data diatas menggambarkan plot maju atau lurus. Plot maju atau lurus mengawali penggambaran ceritanya. Pengenalan mengenai tokoh sepasang pengantin.

Tahap tengah : “Hilangnya sepasang pengantin itu diduga karena melanggar wejangan atau perintah orang tua mereka untuk tidak keluar rumah Bersama-sama selama 40 hari sebelum menikah. Entah karena alasan apa, mereka justru melanggar perintah tersebut. Konon, suatu hari mereka pergi keluar rumah saat petang.” (N.07)

Pada cerita rakyat Umbul Kemanten ini permunculan konflik mulai terlihat saat sepasang pengantin nekat pergi keluar rumah padahal sudah diperingatkan oleh orang tuanya.

Tahap akhir : Tahap akhir atau tahap penyelesaian konflik yaitu konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar serta cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir diatas (Nurgiyantoro, 2013:210). Tahap penyelesaian dari konflik cerita rakyat Umbul Kemanten ini adalah ketika ketegangan mulai dikendorkan karena sudah tidak menemukan masing-masing. Cerita ini mulai memperlihatkan jalan keluarnya seperti dalam kutipan berikut.

“Hingga kini, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan sepasang pengantin itu. Berdasarkan cerita tersebut, lantas sumber mata air diberi nama Umbul Manten yang berarti mata air pengantin. Umbul manten memiliki dua mata air yang diberi nama Umbul Lanang dan Umbul Wadon. Umbul lanang merupakan umbul tempat menghilangnya pengantin pria, sedangkan umbul wadon merupakan umbul tempat menghilangnya pengantin wanita. Umbul lanang terletak di tepu jalan raya, sedangkan umbul wadon lokasinya berada agak jauh dibelakangnya. Ukuran umbul lanang lebih kecil dibandingkan ukuran umbul wadon.” (N.07)

3.2.2 Penokohan

a. Sepasang Pengantin

Tokoh utama dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah sepasang pengantin.

“menceritakan sepasang pengantin yang hilang di umbul manten.” (N.02)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita adalah sepasang pengantin. Sepasang pengantin disebut sebagai tokoh utama karena perannya paling banyak disebut dalam cerita dan sebagai tokoh pelaku dari cerita.

Sepasang pengantin juga merupakan tokoh antagonis.

“Hilangnya sepasang pengantin itu diduga karena melanggar wejangan atau perintah orang tua mereka untuk tidak keluar rumah Bersama-sama selama 40 hari sebelum menikah.” (N.07)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sepasang Pengantin merupakan tokoh antagonis. Gambaran tokoh antagonis melekat pada Sepasang Pengantin yang memiliki sifat-sifat kurang baik yaitu dengan melanggar petuah atau wejangan dari orang tuanya.

Sepasang pengantin juga merupakan tokoh sederhana (memiliki satu watak) durhaka kepada orang tuanya.

“Secara garis besar cerita rakyat umbul manten ini menceritakan sepasang suami istri yang hilang di umbul manten karena melanggar perintah dari orang tua bahwasannya dilarang keluar rumah sebelum 40 hari.” (N.03)

Kutipan di atas menggambarkan sifat atau watak Sepasang Pengantin yang kurang baik dan tidak mematuhi perintah orang tuanya. Hal itu terbukti dengan mereka melanggar petuah atau larangan orang tuanya.

Gambaran fisiologis tokoh Sepasang Pengantin merupakan sosok yang sangat mencintai pasangannya walaupun melanggar petuah orang tuanya.

“Sebetulnya cerita tersebut merupakan sebuah bukti bahwasannya cinta sepasang pengantin itu abadi dan saling mencintai. Terbukti dengan keberadaan umbul yang masih ada sampai sekarang dan tidak mati airnya.” (N.04)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh Sepasang Pengantin merupakan tokoh yang saling mencintai satu sama lain. Beliau bukti bahwa cinta sejati itu ada. Hal tersebut juga menunjukkan secara fisik Sepasang Pengantin itu masih muda.

Gambaran secara psikologis tokoh Sepasang Pengantin digambarkan sebagai tokoh yang lembut, mencintai satu sama, dan khawatir terhadap pasangannya masing-masing.

“Pada saat sepasang pengantin itu berhenti, entah karena apa sang suami menoleh ke belakang untuk mencari istrinya. Namun, sang istri mendadak lenyap dari pandangannya. Sang istri juga melakukan hal demikian, ketika sang istri sudah tidak melihat suaminya sang istri pun berlari dengan tujuan mengejar suaminya. Pada saat sang istri berlari untuk mengejar suaminya, tiba-tiba suaminya sudah lenyap dari pandangannya. Sang istri juga kehilangan suaminya.” (N.07)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan gambaran tokoh Sepasang Pengantin yang memiliki sifat lembut, mencintai satu sama lain, dan khawatir terhadap pasangannya masing-masing. Hal itu ditunjukkan ketika Sepasang Pengantin saling mencari pasangannya dan saling mengejar satu sama lain. Hal tersebut terbukti bahwa mereka memiliki sifat lembut, mencintai satu sama lain, dan khawatir terhadap pasangannya.

Secara sosiologis tokoh Sepasang Pengantin digambarkan sebagai tokoh peduli dan saling mencintai.

“Sebetulnya cerita tersebut merupakan sebuah bukti bahwasannya cinta sepasang pengantin itu abadi dan saling mencintai.” (N.04)

Kutipan di atas menceritakan gambaran secara sosiologis Sepasang Pengantin yang saling peduli, mencintai satu sama lain, dan cinta mereka abadi. Dalam cerita dan tanggapan narasumber dijelaskan bahwa sepasang pengantin merupakan contoh dari bukti cinta abadi. Mereka sama-sama memiliki keinginan untuk pergi bersama ke umbul dan mereka sama-sama hilang di umbul.

b. Orang tua pengantin

Orang tua pengantin dalam cerita ini sebagai tokoh tambahan.

“Hilangnya sepasang pengantin itu diduga karena melanggar wejangan atau perintah orang tua mereka untuk tidak keluar rumah Bersama-sama selama 40 hari sebelum menikah. Entah karena alasan apa, mereka justru melanggar perintah tersebut.” (N.07)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh orang tua pengantin memiliki peran sebagai tokoh tambahan dalam cerita tersebut.

Tokoh orang tua pengantin dalam cerita ini termasuk ke dalam tokoh protagonist.

“Dahulu itu cerita umbul manten yang saya tahu hanya ada pengantin baru yang pergi ke umbul manten. Padahal aturan orang tua dulu itu tidak boleh pergi selama 40

hari. Tetapi pengantin itu melanggar perintah orang tuanya dan pergi ke umbul manten. Oleh sebab itu pengantin tersebut hilang di umbul manten dan sampai saat ini tidak ditemukan.” (N.06)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber di atas menunjukkan bahwa orang tua pengantin merupakan tokoh protagonis. Hal tersebut terlihat jika orang tua sudah menasehati anaknya agar tidak keluar rumah terlebih dahulu. Sebagai orang tua mungkin telah terlebih dahulu mengetahui hal apa yang terjadi jika anaknya keluar rumah, oleh sebab itu orang tua pengantin ini mencegah agar anaknya tidak keluar rumah terlebih dahulu.

Tokoh orang tua pengantin termasuk tokoh bulat karena sifat awalnya terlihat melarang anaknya padahal orang tua itu memiliki tujuan baik untuk anaknya.

“Dahulu itu cerita umbul manten yang saya tahu hanya ada pengantin baru yang pergi ke umbul manten. Padahal aturan orang tua dulu itu tidak boleh pergi selama 40 hari. Tetapi pengantin itu melanggar perintah orang tuanya dan pergi ke umbul manten.” (N.06)

Dari kutipan hasil wawancara di atas menunjukan tokoh orang tua pengantin merupakan tokoh bulat karena di awal terlihat seperti kejam terhadap anaknya padahal tujuannya baik. Hal tersebut juga membuat tokoh orang tua pengantin menjadi tokoh bulat karena seperti melarang padahal dia sudah mengetahui konsekuensi apa yang terjadi jika dilanggar oleh pengantin tersebut. Akhirnya tujuan baik yang ini orang tua ini sampaikan justru dilanggar oleh anaknya.

Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh orang tua merupakan tokoh yang secara sosiologi digambarkan sebagai tokoh yang tidak dihormati.

“Tetapi sepasang pengantin itu justru melanggar perintah orang tuanya dan pergi ke umbul manten.” (N.02)

Penggambaran psikologis pada tokoh orang tua pengantin ini digambarkan memiliki sifat yang hati-hati dan mengikuti aturan orang dahulu. orang tua pengantin ini memiliki sifat yang suka memberitahu dan melarang anaknya jika bertentangan dengan aturan yang orang tua ini yakini. Diluar dari konteks itu tujuan orang tua ini baik yaitu dengan cara mendidik anak sesuai dengan yang orang tua ini lakukan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan wawancara dengan narasumber di bawah ini.

“Dahulu itu cerita umbul manten yang saya tahu hanya ada pengantin baru yang pergi ke umbul manten. Padahal aturan orang tua dulu itu tidak boleh pergi selama 40 hari. Tetapi pengantin itu melanggar perintah orang tuanya dan pergi ke umbul manten.” (N.06)

c. Latar

1. Latar Tempat

a) Latar tempat rumah orang tua

“Hilangnya sepasang pengantin itu diduga karena melanggar wejangan atau perintah orang tua mereka untuk tidak keluar rumah Bersama-sama selama 40 hari sebelum menikah.” (N.07)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan dengan “melanggar wejangan untuk tidak keluar rumah” secara tidak langsung kata-kata tersebut merujuk bahwasannya orang tuanya memerintah anaknya saat masih di rumah.

b) Latar tempat Umbul Kemanten, dalam kutipan cerita berikut ini.

“Ketika sampai di dekat sebuah mata air di bawah pepohonan yang rindang, keduanya pun berhenti.” (N.07)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwasannya mereka telah sampai di dekat sebuah mata air. Mata air inilah yang sekarang kita juluki sebagai Umbul Kemanten.

2. Latar Waktu

a) Latar waktu cerita menggambarkan waktu kejadian yang berlangsung sore hari,\

“Konon, suatu hari mereka pergi keluar rumah saat petang.” (N.07)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwasannya waktu kejadian berlangsung sore hari dengan gambaran “keluar rumah saat petang.

b) Latar cerita menggambarkan waktu kejadian berlangsung satu hari,

“Konon, suatu hari mereka pergi keluar rumah saat petang. Saat itu dikisahkan sang suami berjalan terlebih dahulu di depam istrinya. Ketika sampai di dekat sebuah mata air di bawah pepohonan yang rindang, keduanya pun berhenti. Pada saat sepasang pengantin itu berhenti, entah karena apa sang suami menoleh ke belakang untuk mencari istrinya. Namun, sang istri mendadak lenyap dari pandangannya. Sang istri

juga melakukan hal demikian, ketika sang istri sudah tidak melihat suaminya sang istri pun berlari dengan tujuan mengejar suaminya. Pada saat sang istri berlari untuk mengejar suaminya, tiba-tiba suaminya sudah lenyap dari pandangannya. Sang istri juga kehilangan suaminya.” (N.07)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwasannya kejadian cerita itu berlangsung satu hari. Bukti cerita tersebut berlangsung satu hari adalah “Konon, suatu hari mereka pergi keluar rumah saat petang” kemudian mereka juga hilang hari itu juga dengan bukti “tiba-tiba suaminya sudah lenyap dari pandangannya. Sang istri juga kehilangan suaminya.

c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya yang digambarkan dalam cerita rakyat Umbul Kemanten ini masih melaksanakan tradisi budaya orang dahulu. Terdapat larangan-larangan ketika sedang melaksanakan hajatan di desa atau pesta pernikahan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut.

“Hilangnya sepasang pengantin itu diduga karena melanggar wejangan atau perintah orang tua mereka untuk tidak keluar rumah Bersama-sama selama 40 hari sebelum menikah.” (N.07)

Kutipan di atas menunjukkan latar budaya masyarakat yang masih memegang tata cara kehidupan dengan melakukan tradisi yang berupa larangan sesuai dengan budaya nenek moyang. Larangan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk melestarikan budaya dan menjaga peninggalan nenek moyang. Masih dilaksanakannya larangan tersebut menjadi bukti bahwa budaya tersebut masih relevan hingga saat ini.

3.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Umbul Kemanten dan Fungsi Cerita Umbul Kemanten Bagi Masyarakat Sidowayah.

3.3.1 Aspek Sosial

Penelitian ini menemukan aspek sosial mengenai cerita rakyat Umbul Kemanten. Aspek sosial dalam hal ini tentang masalah keagamaan yang terdapat dalam masyarakat. Terdapat masyarakat yang salah mengartikan cerita tersebut sehingga menjadi ke arah kemusyrikan, seperti dalam kutipan wawancara dengan pengelola Umbul Kemanten bernama Bapak Alwan yang menceritakan bahwa masyarakat banyak yang mengartikan dari cerita tersebut Umbul Kemanten dapat dijadikan sebagai tempat bertapa untuk

mencari keberkahan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Untuk dari segi negatifnya ada yang bertentangan dengan agama Islam, yang mengetahui cerita ini ikan tidak hanya masyarakat Sidowayah. Bahkan masyarakat di luar Sidowayah juga mengetahui cerita ini. Tidak jarang pada malam-malam tertentu, Umbul Kemanten dijadikan tempat bertapa orang-orang dari luar Siowayah. Saya sendiri tidak tahu maksudnya untuk apa mungkin sudah menjadi kepercayaan masyarakat masing-masing. Kita cukup menghormatinya saja.” (N.02)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial yang terjadi di masyarakat yaitu mengenai masalah keagamaan. Hal itu terlihat dari kutipan dari narasumber yang bernama Alwan. Menurut narasumber tersebut terdapat segi negative yang ditimbulkan dari cerita rakyat Umbul Kemanten tersebut diantaranya adalah mengenai kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan adanya ritual-ritual sesembahan yang dilakukan masyarakat yang mempercayai hal yang berbau supranatural. Secara agama Islam hal itu tentu dilarang karena mengandung syirik di dalamnya.

3.3.2 Aspek Budaya

a) Ritual Adat

Ritual adat dalam hal ini adalah masyarakat masih menjaga mengenai tradisi yang masih dilakukan yaitu padusan. Tradisi tersebut masih dilakukan karena mereka masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat sebagai wujud melestarikan budaya nenek moyang yang diwariskan yang harus mereka jaga. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seorang pengelola Umbul Kemanten bernama Pak Alwan.

“tidak ada ritual khusus yang dikhususkan untuk Umbul Kemanten, hanya saja disini jika sedang padusan biasanya masyarakat tidak hanya dari Sidowayah tapi dari luar banyak yang hadir untuk melakukan padusan disini.” (N.02)

Kutipan di atas menunjukkan masih ditemukannya ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual adat yang ditemukan dalam kutipan di atas adalah padusan yang dilaksanakan setahun sekali setiap mau memasuki bulan Ramadhan. Acara padusan merupakan acara bersih-bersih diri jika akan memasuki bulan Ramadhan, mungkin acara tersebut dilakukan agar saat kita memasuki bulan Ramadhan hati kita sudah bersih.

b) Kepercayaan Masyarakat

Penelitian ini menemukan unsur mengenai kepercayaan yang salah satu bentuk tata kelakuan dari masyarakat. Kaitannya dengan kepercayaan, dalam hal ini masyarakat terhadap hal-hal yang ditinggalkan atau diwariskan oleh nenek moyang yang merupakan salah satu bentuk tata kelakuan dari masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan masih kentalnya kepercayaan masyarakat yang erat dengan cerita Umbul Kemanten. Kutipan wawancara dari narasumber Bapak Mujahid menunjukkan sesuatu yang ia Yakini, berikut kutipannya.

“kalo menurut saya dalam hal-hal tertentu walaupun kita sudah modern, walaupun kita sudah era digital, walaupun kita eranya milenial itu hal-hal seperti itu harus kita perhatikan dan patuhi karena apapun hal ghoib itu pasti ada.” (N.01)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwasannya narasumber memberikan masukan agar kita tidak menganggap remeh mengenai hal-hal goib. Kita sebagai generasi modern harus tetap percaya bahwasannya hal-hal goib itu ada. Hal tersebut membuat masyarakat agar dapat menjaga alam sekitar yang sudah terlebih dahulu dijaga oleh nenek moyang kita terdahulu.

3.4 Persepsi Masyarakat Mengenai Fungsi Cerita Rakyat Umbul Kemanten serta Fungsi Umbul Kemanten Bagi Masyarakat Desa Sidowayah.

3.4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Umbul Kemanten.

a. Tanggapan positif

Berikut ini tanggapan masyarakat yang menunjukkan tanggapan positif terhadap cerita ini. Menurut narasumber seorang pelaku sejarah yang ada di Sidowayah yang bernama Bapak Badri. “cerita ini bisa dijadikan sebagai cerita untuk pembelajaran bagi masyarakat saat ini.” (N.06)

Bapak Badri memberikan penjelasannya mengenai tanggapan terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten, menurutnya cerita tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk saat ini.

b. Tanggapan Negatif

Tanggapan negatif dari hasil wawancara berikut ini. Tanggapan negative dari Bapak Taufik selaku pengawas Bumdes. Tanggapan negatif mengenai cerita ini menurutnya adalah seperti berikut.

“cerita ini hanya sekedar cerita saja dan jangan menganggap bahwa cerita ini ada apa apa. tetap jangan dijadikan acuan terutama untuk religi bahwa disitu mempunyai mitos-mitos tertentu, hal yang tidak boleh dilakukan ialah mempercayai disitu mempunyai mitos-mitos tertentu.” (N.05)

Bapak Taufik mengutarakan tanggapan negatifnya yaitu mengenai hal-hal negatif dalam cerita. Hal-hal negative tersebut berkaitan dengan supranatural. Menurutnya jangan sampai cerita tersebut menjadi keyakinan di masyarakat. Dan jangan sampai kita terjebak kedalam hal-hal yang berbau kesyirikan.

c. Fungsi Umbul Kemanten bagi Masyarakat Sidowayah.

Umbul Kemanten bagi masyarakat Sidowayah memiliki fungsi yang banyak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan narasumber. Rata-rata tanggapan masyarakat hampir sama mengenai fungsi Umbul Kemanten Bagi Masyarakat desa Sidowayah sebagai berikut.

Dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang dikelola langsung oleh Bumdes Desa Sidowayah dan menjadi pemasukan terbesar Desa Sidowayah. Pemasukan yang masuk di Desa Sidowayah akan digunakan untuk kemajuan Desa Sidowayah.

Air dari Umbul Kemanten dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari warga Desa Sidowayah dan lima desa tetangga. Air dari Umbul Kemanten dialirkan melalui pipa-pipa yang ada untuk dapat mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat Desa Sidowayah, Desa Janti, Desa Kebonarjo, Desa Keprabon, Desa Sidoarjo, dan Desa Kranggan. Desa yang memanfaatkan air bersih dari Umbul Kemanten juga dikenakan biaya sebagai operasional. **Air dari Umbul Kemanten dipakai untuk irigasi pertanian di Desa Sidowayah. Air dari Umbul Kemanten dipakai untuk mengairi budidaya ikan masyarakat Desa Sidowayah.**

3.5 Relevansi Terhadap Pembelajaran Sastra

Relevansi hasil dari penelitian kali ini direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA khususnya pembelajaran cerita rakyat. Hasil penelitian ini senada dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 yang termuat dalam kurikulum 2013 yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Indikator pencapaian pembelajarannya dibuat seperti ini diharapkan agar siswa mampu mengidentifikasi isi dan nilai-nilai cerita rakyat. Relevansi tersebut didasari atas temuan penulis yang telah selesai menganalisis struktur cerita rakyat, persepsi

masyarakat terhadap cerita rakyat Umbul Kemanten yang bisa digunakan sebagai bahan dan sumber belajar bagi guru maupun siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Relevansi penelitian berdasarkan tentang aspek kesesuaian, bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Umbul Kemanten tidaklah sulit untuk dimengerti oleh siswa. Perkembangan psikologis siswa SMA berada pada tahap generalisasi, siswa dapat menemukan sebab dan akibat dari peristiwa yang dialami tokoh utama dan mengambil pelajaran yang baik darinya. Lingkungan yang digambarkan dalam cerita rakyat ini membuat siswa dapat dengan mudah membayangkan karena relevan dengan tempat mereka tinggal. Jadi, dapat disimpulkan jika cerita rakyat Umbul Kemanten memenuhi seluruh aspek tujuan pembelajaran sastra dan memenuhi seluruh kriteria pembelajaran sastra. Oleh karena itu cerita rakyat Umbul Kemanten dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA yang senada dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 kelas X.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan. Pertama analisis struktural cerita rakyat Umbul Kemanten yang difokuskan pada tema dan fakta cerita yang meliputi alur, penokohan, dan latar. Tema yang terdapat dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah percintaan. Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah alur maju. Tokoh utama dalam cerita rakyat Umbul Kemanten adalah sepasang pengantin, sedangkan tokoh tambahan dalam cerita ini adalah orang tuanya. Latar tempat dalam cerita ini di rumah dan di umbul, sedangkan latar waktunya sore hari. Kedua persepsi masyarakat mengenai cerita rakyat Umbul Kemanten berupa aspek sosial budaya, tanggapan positif dan negatif, dan fungsi Umbul kemanten. Aspek sosial dalam hal ini tentang masalah keagamaan yang terdapat dalam masyarakat. Terdapat masyarakat yang salah mengartikan cerita tersebut sehingga menjadi ke arah kemusyrikan. Aspek budaya dalam hal ini ritual adalah masyarakat masih menjaga mengenai tradisi yang masih dilakukan yaitu padusan. Tradisi tersebut masih dilakukan karena mereka masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat sebagai wujud melestarikan budaya nenek moyang yang diwariskan yang harus mereka jaga. Tanggapan positif yaitu tanggapan masyarakat yang menganggap cerita rakyat banyak manfaatnya. Tanggapan negatif dari masyarakat yaitu menganggap cerita itu sebagai suatu hal supranatural. Fungsi Umbul Kemanten bagi masyarakat Desa Sidowayah sangat banyak dan mendatangkan manfaat untuk masyarakat Desa Sidowayah. Ketiga relevansi pembelajaran sastra untuk jenjang SMA yang sesuai dengan kriteria pembelajaran sastra. Relevansi penelitian berdasarkan tentang aspek kesesuaian, bahasa yang digunakan dalam

cerita rakyat Umbul Kemanten tidaklah sulit untuk dimengerti oleh siswa. Perkembangan psikologis siswa SMA berada pada tahap generalisasi, siswa dapat menemukan sebab dan akibat dari peristiwa yang dialami tokoh utama dan mengambil pelajaran yang baik darinya. Lingkungan yang digambarkan dalam cerita rakyat ini membuat siswa dapat dengan mudah membayangkan karena relevan dengan tempat mereka tinggal. Jadi, dapat disimpulkan jika cerita rakyat Umbul Kemanten memenuhi seluruh aspek tujuan pembelajaran sastra dan memenuhi seluruh kriteria pembelajaran sastra. Oleh karena itu cerita rakyat Umbul Kemanten dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA yang senada dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 kelas X. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan judul “Potensi Umbul Kemanten Sebagai Tempat Wisata Alam di Kabupaten Klaten”. Hal tersebut berdasarkan temuan peneliti saat melakukan observasi di lapangan. Penelitian selanjutnya dengan judul itu diharapkan dapat mengangkat perekonomian Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Al- Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Asmara, R. Y. (2015). *Dampak sosial budaya cerita rakyat ki ageng syeh jaka di Desa Kaligawe Kabupaten Klaten (Sebuah Kajian Resepsi Sastra)*.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roni, S. (2013). Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali. *Suluk Indo*, 2(1), 220-243.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.